

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang**

Secara geografis Desa Tunfeu terletak di Kecamatan Nekamese, dengan luas wilayah kurang lebih 5.403 ha dan mempunyai batas batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Kolhua Kecamatan Maulafa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Oeamasi Kecamatan Nekamese, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bismarak Kecamatan Nekamese, sebelah barat berbatasan dengan Desa Oelomin Kecamatan Nekamese. Jumlah penduduk di Desa Tunfeu sekitar 1.716 jiwa yang terbagi menjadi 4 dusun.

#### **B. Gambaran Hemoglobin Pada Balita Stunting dan Non Stunting Berdasarkan Karakteristik Umur**

Kegiatan penelitian di lakukan pada tanggal 4 sampai 6 April 2024 dengan total 42 sampel, dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok balita stunting terdiri 21 orang dan non stunting terdiri 21 orang. Dalam penelitian ini, terdapat 24 anak yang mengalami stunting. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 balita stunting yang telah diperiksa kadar hemoglobinnya. Sementara itu, 3 orang tua dari balita yang mengalami stunting tidak memberikan persetujuan untuk mengikutsertakan anak mereka sebagai responden dalam penelitian. Sehari sebelum melakukan penelitian, saya sebagai peneliti mengambil data anak anak yang mengalami stunting dan

tidak mengalami stunting di puskesmas. Hal ini dilakukan untuk memastikan pemisahan antara kelompok anak stunting dan non stunting Sampel yang digunakan yaitu sampel darah kapiler. Sebelum melaksanakan pengukuran kadar hemoglobin, saya menyampaikan kuesioner dan formulir persetujuan informasi kepada orang tua balita untuk dibaca terlebih dahulu. Setelah orang tua balita menyetujui, saya segera melakukan pengukuran kadar hemoglobin menggunakan alat POCT yang dimana hasil diperoleh pada saat itu juga. Dalam penelitian ini pengelompokan usia balita berdasarkan kategori usia yang spesifik dikelompokkan kedalam lima kategori usia yaitu 12, 24, 36, 48, dan 60 bulan.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Balita Stunting Dan Non Stunting Di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Berdasarkan Karakteristik Umur**

Umur (Bulan)	Kelompok Balita				Total
	Stunting		Non Stunting		
	Kadar Hb Normal	Kadar Hb Rendah	Kadar Hb Normal	Kadar Hb Rendah	
12	0	6	1	0	7
24	3	4	1	1	9
36	3	4	10	2	19
48	0	1	5	0	6
60	0	0	1	0	1
<b>Total</b>	<b>6</b>	<b>15</b>	<b>18</b>	<b>3</b>	<b>42</b>

Berdasarkan tabel 4.1 Balita dengan kadar hemoglobin rendah ( anemia) paling banyak terjadi pada kelompok stunting dengan jumlah sebanyak 15 (71%) balita yang mengalami kadar hemoglobin rendah dan terbanyak pada usia 12 bulan dengan jumlah 6 (29%). Sedangkan pada kelompok non stunting kadar hemoglobin normal sebanyak 18 (86%) dan terbanyak pada

usia 36 bulan dengan jumlah 10 (48%) balita. Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting dengan usia paling terbanyak pada usia 12 bulan yang memiliki kondisi kadar hb rendah (anemia). Anak - anak dibawah 2 tahun mengalami fase pertumbuhan yang cepat dalam tahap ini akan membutuhkan cadangan zat besi yang tinggi, asam folat, dan vitamin B12 untuk membantu proses pertumbuhannya. Jika balita tidak mengonsumsi makanan padat yang mengandung zat besi seperti sereal bubur, daging, atau sumber zat besi lainnya, maka resiko kekurangan zat besi meningkat. Zat besi diperlukan untuk produksi hemoglobin dalam sel darah merah. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin. Apabila tidak diberikan asupan nutrisi yang memadai maka akan mengakibatkan kadar hemoglobin menurun dan menyebabkan terjadinya anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Gebremedhin Gebreegziabihier,et al(2014) menemukan anak usia kurang dari 2 tahun lebih banyak terkena anemia dibanding anak usia 2–5 tahun. Dua tahun pertama kehidupan berisiko tinggi untuk berkembangnya anemia. Kebutuhan zat besi dihubungkan dengan kecepatan pertumbuhan dan juga kebutuhan per Kg berat badan berdasarkan usia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Domellof M, dkk (2012) didapatkan prevalensi anemia menurun seiring bertambahnya usia. Terutama pada anak-anak berusia di atas 23 bulan. Dua tahun pertama kehidupan merupakan masa emas bagi pertumbuhan setiap individu. Usia tersebut berada pada pertumbuhan dan perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak, dan mempunyai risiko tinggi untuk terjadinya anemia. Kejadian anemia pada

anak-anak di bawah 24 bulan kemungkinan merupakan hasil gabungan dari peningkatan kebutuhan zat besi karena pertumbuhan yang cepat, ketersediaan makanan yang rendah zat besi, dan kurangnya variasi diet. (Faiqah dkk, 2019).

**C. Gambaran Hemoglobin Pada Balita Stunting Dan Non Stunting Di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin**

Pada penelitian ini pemeriksaan kadar hemoglobin pada balita stunting dan non stunting dibagi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami apakah terdapat perbedaan dalam kadar hemoglobin antara balita stunting dan non stunting pada setiap jenis kelamin. Pada penelitian ini kadar hemoglobin yang digunakan sebagai standar kadar hemoglobin pada balita yaitu berdasarkan Modul Praktikum Hematologi 1 ( Djami, 2022). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dari total 21 balita masing masing kelompok (stunting dan non stunting) terdapat pada kelompok stunting dengan jumlah 17 ((80%) balita yang berjenis kelamin laki- laki dan 4 (20%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada kelompok balita non stunting 10 (48%) berjenis kelamin laki laki dan 11 (52%) berjenis kelamin perempuan

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kadar Hemoglobin Pada Balita Stunting**

JK	Kelompok Balita				Total
	Stunting		Non Stunting		
	Kadar Hb Normal	Kadar Hb Rendah	Kadar Hb Normal	Kadar Hb Rendah	
L	5	12	10	0	27
P	1	3	8	3	15
Total	6	15	18	3	42

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa kelompok dengan kadar hemoglobin rendah (anemia) paling banyak pada kelompok stunting pada jenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 12 orang laki -laki yang anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Helmyati dkk,2007, dimana didapatkan bayi laki- laki memiliki kadar Hb yang lebih rendah dibandingkan bayi perempuan. Hal ini karena penambahan berat bayi laki - laki lebih cepat dibandingkan bayi perempuan, akibatnya zat besi yang dimiliki lebih cepat terpakai untuk proses pertumbuhan. Hasil penelitian sebelumnya banyak yang mendukung balita dengan jenis kelamin laki laki lebih berisiko menderita anemia dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Kadar hemoglobin balita ditentukan oleh tingkat konsumsi protein,tingkat konsumsi protein hewani, tingkat konsumsi zat besi dan tingkat konsumsi vitamin C. Masalah anemia dapat menimpa siapa saja, khususnya anak balita karena balita adalah golongan rawan ( rentan) gizi. Kebanyakan anak balita susah makan, sehingga asupan makanannya berkurang, terutama zat besi, dan akhirnya pertumbuhan dan perkembangannya terhambat. Rendahnya konsumsi zat besi akan berpengaruh terhadap status gizi anak balita dan dapat terjadi kekurangan zat besi, sehingga mengakibatkan kadar hemoglobin (Hb) darah menurun dan menyebabkan anemia (Faiqah dkk, 2019).

#### **D. Analisis Perbandingan Hemogloin Pada Balita Stunting Dan Non Stunting**

Pada penelitian ini kadar hemoglobin yang digunakan sebagai standar kadar hemoglobin pada balita yaitu berdasarkan Modul Praktikum Hematologi 1 ( Djami, 2022). Dimana batas normal kadar hemoglobin pada balita laki - laki maupun perempuan bernilai 11,0 - 14,0 g/dL.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perbandingan Hemoglobin Pada Balita Stunting Dan Non Stunting**

Kadar Hemoglobin	Stunting		Non Stunting		Nilai p
	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Frekuensi (n)	Presentase (%)	
Normal	7	33,33%	18	65,7%	0,01
Rendah	14	66,7%	3	14,3%	
Total	21	100%	21	100%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan kadar hemoglobin pada balita stunting maupun non stunting. Kelompok dengan kadar hemoglobin rendah (anemia) paling banyak terjadi pada kelompok balita stunting. Rata rata kadar hb pada setiap kelompok adalah 10,9 g/dL untuk balita stunting dan 11,99 g/dL untuk balita non- stunting. Dari total 21 balita stunting, 14 (66,7%) diantaranya memiliki kadar hemoglobin rendah, sedangkan 7 (33,33%) lainnya memiliki kadar hemoglobin normal. Di sisi lain, dari 21 balita non stunting, 18 (65,7%) memiliki kadar hemoglobin normal dan 3 (14,3%) memiliki kadar hb rendah. Kelompok dengan kadar hemoglobin rendah terbanyak pada kelompok balita stunting. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T- test* menggunakan analisis statistik didapatkan p value = 0,01 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kadar hb pada balita stunting dan non stunting.

Dampak dari anemia adalah berkurangnya oksigen ke jaringan yang jika terjadi secara kronis dapat menyebabkan pertumbuhan anak terhambat. Anak yang mengalami stunting cenderung mengalami, seperti kekurangan zat besi, protein dan nutrisi lainnya yang dibutuhkan untuk produksi hemoglobin. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia (rendahnya kadar hemoglobin) karena kadar hemoglobin membutuhkan zat besi untuk pembentukannya sedangkan anak yang tidak mengalami stunting cenderung memiliki asupan nutrisi yang lebih baik dan seimbang. Asupan nutrisi yang memadai, termasuk zat besi dan vitamin lainnya, mendukung produksi hemoglobin yang optimal. Jika asupan zat besi tidak tercukupi maka pembentukan transferrin juga akan terganggu yang mengakibatkan rendahnya kadar hemoglobin. Menurut Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk. 2021 tentang perbandingan kadar hemoglobin antara anak stunting dan non stunting menunjukkan bahwa balita stunting memiliki kadar hemoglobin yang rendah, sementara balita non stunting memiliki kadar hemoglobin yang normal sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat hasil penelitian ini. Resiko anak stunting mengalami anemia 2-3 kali lebih besar dibandingkan dengan anak normal ( Handayani dkk, 2021).